

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Memahami Makna Budaya Berbusana Muslimah

Dalam upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka mendefinisikan komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”.²⁰

Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning Of Meaning*, Ogden dan Richards telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistik.

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran terhadap sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck, makna

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Remaja Rosdakarya*, 2001, hal 255.

akan menjadi bukan manusia tanpa budaya. Sebagaimana air menentukan kehidupan ikan, budaya menentukan seperti apa kehidupan yang dijalani manusia. Air yang berbeda akan membuat ikan berperilaku beda. Demikian juga budaya yang berbeda akan membuat manusia berbeda. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.²⁶

Pergeseran makna kebudayaan sering kali terjadi, dulu kebudayaan dimaknai sebagai manifestasi dari orang-orang yang terpandang atau para ahli, seperti agama, filsafat, kesenian, ilmu pengetahuan sedangkan dewasa ini kebudayaan lebih dimaknai sebagai manifestasi setiap orang dan setiap kelompok orang, ulu kebudayaan lebih dimaknai sebagai kata benda, hasil atau produk-produk kerja manusia. Jadi lebih sebagai koleksi benda-benda kebudayaan saat ini kebudayaan lebih dimaknai sebagai kata kerja, sesuatu yang dinamis, dan merujuk pada kegiatan manusia yang menciptakan kebudayaan. Dengan demikian makna kebudayaan dapat diperluas lagi (C. A. Van peursen).²⁷

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat

²⁶ Abdulla, <http://blog.abdullahbaadilla.com>, *apa-itu-budaya*, diakses pada tanggal 16 April 2012 pukul 15.10

²⁷ Mudji Sutresno, Hendar Putranto, *Makna Kebudayaan: Yogyakarta*, Kanisius, 2005, hal 207

tentang proses kinerja dan perkembangannya perubahan itu yang disebabkan oleh perbenturan antara konservatisme dan keinginan akan perubahan dan bagaimana suatu kebudayaan yang telah menerima unsure yang baru itu menempatkannya dalam struktur kebudayaan itu.

Pada prinsipnya Islam tidak membrikan batasan mode busana muslimah secara kaku, Islam hanya memberikan batasan bagian dari tubuh yang mana saja yang seharusnya ditutupi, sedangkan bentuk busana muslimah terserah kepada selera masing-masing. Setiap orang berhak dan bebas merancang bentuk warna, serta bahan yang digunakan untuk dinikmati dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Dalam hal ini ada hubungannya dengan nilai religiusitas dan gaya hidup seseorang. Setiap orang pasti memiliki banyak pilihan dalam hidupnya dan pilihan-pilihan tersebut dapat ditentukan oleh kebutuhan mereka masing-masing. Dalam soosiologi dikenal dengan istilah *rasional choise*, yaitu pilihan-pilihan yang disesuaikan dengan rasio dan kebutuhan mereka masing-masing.

Hubungannya budaya berbusana muslimah dengan religiusitas seseorang adalah ketika seseorang telah memutuskan untuk berbusana muslimah maka kemungkinan besar bahwa orang tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi walaupun dengan penampilan berbusana muslimah mereka masih bisa bergaya. Dan tidak menutup kemngkinan pula bahwa sekalipun orang tersebut sudah terbiasa dengan berbusana

muslimah tingkat religiusitas mereka tinggi, bisa jadi mereka melakukan itu hanya berdasarkan gaya hidup mereka saja.

B. Kajian Teori

Suatu penelitian yang baik dan dapat dikatakan bernuansa akademis ketika suatu masalah yang dibenturkan dengan sebuah teori. Oleh karena itu peneliti akan memulai pembincangan teori dari fakta-fakta sosial obyek penelitian, fakta tersebut berkenaan dengan problematika budaya berbusana muslimah yang berimbas pada cara pandang masyarakat terhadap makna budaya berbusana muslimah serta pola perilaku masyarakat.

Budaya berbusana muslimah yang seakan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan, seiring berjalannya waktu model busana muslimah terus mengalami perubahan. Melihat fenomena busana muslimah yang ada di Indonesia ketika masuk pada tahun 1980-an muncul kasus-kasus siswi berjilbab di sekolah negeri harus memilih tetap bersekolah di sana tanpa berjilbab atau terus berjilbab dengan konsekuensi meninggalkan sekolah yang bersangkutan. Ini tentu ironis, karena agama sudah bukan lagi urusan personal, tapi mulai dirampas oleh tangan-tangan publik yang berkedok alasan normatif, seperti mengurangi konflik dan menjaga keseimbangan perdamaian sosial.

Di beberapa instansi pemerintah, perusahaan dan sejenisnya pun cenderung menolak mempekerjakan perempuan berjilbab. Alasannya sangat klasik, yakni untuk memperlancar komunikasi dan proses produksi. Kondisi

ini kemudian berbalik di tahun 1990-an, pelarangan berjilbab siswi sekolah negeri dicabut dan diberlakukan surat keputusan diperbolehkannya pelajar putri belajar tanpa meninggalkan jilbabnya. Pada saat itu, jilbab hanya dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran. Disamping adanya pembatasan pemakaian oleh ruang dan waktu artinya jilbab dipakai hanya moment tertentu yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti shalat ke masjid, hari raya Idul Fitri/Adha, melayat, dan lain-lain. Pada saat ini budaya busana muslimah sudah bukan hal yang tabu lagi, melainkan budaya busana muslimah saat ini seperti telah menjadi trend masa kini dan bukan hanya dikhususkan untuk seorang muslimah.

Keadaan seperti itu juga banyak dijumpai di daerah Jemurwonosari, masyarakat Jemurwonosari merupakan masyarakat yang heterogen mereka terdiri dari berasal dari berbagai daerah kemudian memilih untuk menetap di Surabaya tepatnya daerah Jemurwonosari, selain itu masyarakat Jemurwonosari juga terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah pula yang kebetulan kampusnya tidak jauh dari daerah Jemurwonosari. Dari masyarakat yang heterogen tersebut muncullah beberapa problematika yang ada termasuk budaya berbusana muslimah yang menyebabkan adanya perubahan sosial dan pergeseran terhadap makna budaya berbusana muslimah.

Deskripsi di atas tadi cukup untuk menjadi pijakan dan menemukan teori yang pas, oleh karena itu ada beberapa teori yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis problem sosial tersebut, yaitu:

berbusana muslimah saat ini tentu akan ada banyak persepsi dalam memaknainya.

Kondisi masyarakat saat ini sangat berbeda jauh dengan kondisi masyarakat di masa lalu, contoh ketika di tahun 90-an semua masyarakat desa khususnya, dan masyarakat di Indonesia pada umumnya kebanyakan masih menggunakan busana yang dikenal dengan sebutan *kebayak* dan *jarek* untuk pakaian wanita tanpa mengenakan kerudung. Sedangkan dewasa ini model busana sudah sangat beraneka ragam.

Kondisi yang seperti itu sangat dimungkinkan karena dipengaruhi oleh adanya budaya setempat seperti yang ada di daerah Jemurwonosari yang mayoritas masyarakatnya berasal dari masyarakat urban dan sebagaimana masyarakat asli Jemurwonosari. Melihat budaya busana muslimah di daerah Jemurwonosari masih sangat beragam karena sesuai dengan masyarakat setempat yang dinilai sangat heterogen.

Berangkat dari masyarakat yang heterogen tersebut maka beragam pula gaya hidup dan cara mereka dalam memilih busana yang mereka kenakan. Saat menentukan pilihan tersebut tentu ada istilah yang kita kenal dengan istilah *rational choice* yang mengutamakan pilihan-pilihan rasional mereka atau yang cocok dengan mereka, seperti pada masyarakat asli Jemurwonosari bagi mereka yang memang berprofesi sebagai ibu rumah tangga biasa mereka lebih memilih busana yang simple dan terkesan tertutup seperti yang kita kenal dengan sebutan *daster*. Sedangkan untuk anak remaja mereka juga mempunyai gaya

busana yang berbeda tentunya seperti model-model busana saat ini yang dinilai sangat trend dan populer seperti busana muslimah dan masih banyak lagi yang lainnya.

Melihat hal itu jika dihubungkan dengan teori definisi sosial yang menurut Weber segala perilaku manusia itu dapat dipengaruhi oleh ide yang ada dalam diri manusia itu sendiri karena dalam memaknai sesuatu itu akan tergantung pada individu yang masing-masing bersifat (Subjektif). maka pada saat menentukan pilihannya pun mereka sesuaikan dengan penilaian mereka sendiri yang tentunya masih bersifat subjektif.

b. Dialektika (Peter L Berger)

Teori yang dibawakan oleh Berger ini masih ada kaitannya dengan teori yang dibawakan oleh Weber mengenai definisi Sosial, pembahasan Berger dalam teorinya ia menyatakan bahwa dalam kerangka dialektika itu sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu adanya *eksternalisasi*, *objektifikasi*, dan *internalisasi*, dari ketiganya itu merupakan sebuah proses dialektika fundamental dari masyarakat.

Pada teori yang dimunculkan oleh Peter L Berger tersebut juga dinilai sangat relevan dengan keadaan masyarakat Jemurwonosari yang memang terdiri dari masyarakat heterogen dan dinilai sudah termasuk masyarakat modern dan daerahnya yang termasuk dalam kawasan pinggiran kota.

Istilah eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Suatu contoh ketika masyarakat setempat belum mengenal yang namanya model-model busana muslimah kemudian mereka sering melihat tayangan-tayangan yang ada di layar televisi yang sering menampilkan dan mengenalkan model-model busana muslimah maka saat itu pula masyarakat secara tidak langsung akan merekam semua apa yang telah mereka perhatikan selama itu dan berusaha untuk mencari tahu seperti apa saja yang termasuk ciri-ciri busana muslimah dan ada berapa macam jenis busana muslimah dan lain sebagainya.

Pada istilah objektivasi ini adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu sendiri, semisal ketika masyarakat setempat telah banyak mengenal istilah-istilah busana muslimah dan berbagai macam jenisnya maka mereka berusaha untuk mencoba mengetahui lebih dalam lagi apa itu busana muslimah dan bagaimana yang dikatakan busana muslimah itu sendiri. Kemudian setelah mereka benar-benar memahami apa itu busana muslimah kemudian mereka mencoba untuk membudayakan apa yang mereka tahu, seperti contoh ketika mereka mengenal jenis busana muslimah ala orang timur tengah yang biasa kita kenal dengan sebutan *jubah*, saat itu pula mereka dapat membiasakan diri bahkan bisa merangsang orang lain untuk mengikuti kebiasaannya tersebut. Dan membiasakan diri itulah yang dapat dikatakan proses objektivasi atau

proses *ekternalisasi* lalu *objektifikasi* dan terakhir proses *internalisasi* atau malah sebaliknya karena memang proses dialektika ini sifatnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

c. Interaksionalisme Simbolik (Herbert Blumer)

Kemudian selain menggunakan teori yang digunakan oleh Weber dan Berger peneliti lalu melanjutkan pada teori yang di bawakan oleh salah satu tokoh intraksionalisme simbolik seperti Herbert Blumer: ia telah mencoba mengelompokkan jumlah prinsip dasar teori ini yang meliputi:

- 1) Tidak seperti binatang, manusia di bekal kemampuan berfikir.
- 2) Kemampuan berfikir di bentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang

perkembangan zaman dan teknologi informasi maka tidak menutup kemungkinan ada perubahan. Perubahan makna lebaran ketupat secara perlahan bisa jadi semakin banyak dan semakin sedikit yang merayakannya karena adanya pergesern makna tersebut.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan “makna”. Namun dalam penelitian ini lebih fokus pada pencarian makna yang sebenarnya dari budaya berbusana muslimah di Kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo Surabaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN sunan Ampel Surabaya tentang *Budaya Nyadar Di Tengah Arus modernisasi (Makna Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*. Zubairi Fakultas Dakwah jurusan Sosiologi angkatan 2009. Dalam penelitiannya ia lebih cenderung meneliti tentang makna tradisi atau budaya nyadar bagi masyarakat di Desa Lobuk dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Fokus penelitian ini adalah penelitian tentang budaya *nyadar* di tengah arus modernisasi dan menggunakan teori budaya dan agama Clifford geertz dan fungsionalisme structural talcott person, dan hasil temuannya adalah budaya ritualitas yang memadukan antara ajaran-ajaran agama dengan budaya setempat yang diwariskan oleh leluhur

tentang busana muslimah. Namun dalam penelitian ini tidak hanya meneliti busana muslimah yang berada di lingkungan ibu-ibu pengajian di rumah dinas melainkan juga semua pengguna busana muslimah mulai dari remaja putri sampai pada ibu-ibu yang ada di Jemmurwonosari.